

**Karya Tulis Ilmiah**  
**PENERAPAN TERAPI KOMPRES HANGAT UNTUK MENURUNKAN**  
**HIPERTERMIA PADA PASIEN TN.K DENGAN POST OP**  
**ACCUTE APPENDICITIS DI BANGSAL MENOREH LOR**  
**RSUD WATES KULON PROGO**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Profesi Ners  
Program Studi Pendidikan Profesi Ners Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan  
Universitas Alma Ata Yogyakarta



**Universitas**  
**Alma Ata**  
The Globe Inspiring University

**Oleh :**  
**Devita Anindya Putri**  
**230301049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS**  
**FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS ALMA ATA**  
**YOGYAKARTA**  
**2025**

**Case Report :**

**PENERAPAN TERAPI KOMPRES HANGAT UNTUK  
MENURUNKAN HIPERTERMIA PADA PASIEN Tn.K DENGAN  
POST OP ACCUTE APPENDICITIS DI BANGSAL MENOREH  
LOR RSUD WATES KULON PROGO**

**Devita Anindya Putri<sup>1</sup>, Winda Rofiyati<sup>2</sup>, M. Ischaq Nabil<sup>2</sup>**

Student at Program Profesi Ners, Universitas Alma Ata

Lecturer at Program Profesi Ners, Universitas Alma Ata

[\\*230301049@almaata.ac.id](mailto:*230301049@almaata.ac.id)

---

---

**Abstrak**

**Keyword :**  
*Appendicitis,*  
Hipertermia, Kompres  
Air hangat

*Appendicitis* merupakan suatu kondisi peradangan yang diakibatkan oleh adanya infeksi dan menyebabkan pembengkakan pada usus buntu. Kondisi ini umumnya ditandai dengan nyeri pada perut bagian bawah yang dapat memburuk apabila pasien bersin, batuk, dan berjalan. Selain itu, ditandai dengan demam hingga menggigil, mual, dan muntah. Masalah yang sering dirasakan pasien adalah nyeri serta demam atau hipertermia. Demam biasanya naik turun walaupun sudah diberikan terapi farmakologis, terapi pendamping yang dapat digunakan dalam menurunkan hipertermia diantaranya dengan terapi kompres air hangat. Tujuan penerapan ini adalah untuk menurunkan hipertermia pasien post operasi sebagai pendamping terapi farmakologis di Bangsal Menoreh Lor RSUD WATES. Rancangan karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus dengan objek penelitian Tn K dengan hasil sebelum dilakukan terapi suhu tubuh pasien 39,7°C dan setelah dilakukan terapi selama 3 hari dan 3x pertemuan setiap shif selama 15 menit didapatkan suhu tubuh pasien menurun menjadi 37,1°C. Disarankan bagi pasien post operasi dapat menggunakan terapi kompres air hangat sebagai pendamping terapi farmakologis dikarenakan terapi ini selain mudah juga tidak menimbulkan efek samping.

---

---

**1. PENDAHULUAN**

*Appendicitis* atau usus buntu adalah suatu peradangan pada usus buntu yang diakibatkan oleh adanya infeksi dan memerlukan proses pembedahan dalam penanganannya. Penyebab *appendicitis* yakni kurangnya kesadaran masyarakat menjalani gaya hidup yang sehat dalam meningkatkan dan memelihara kesehatan. Kebanyakan orang belum sepenuhnya menerapkan pola hidup sehat seperti kebiasaan mengkonsumsi serat dalam melakukan diet yang menyebabkan penyumbatan fungsional pada appendiks. Keadaan ini dapat meningkatkan pertumbuhan bakteri yang

akan mengakibatkan peradangan appendiks. Jika *appendicitis* dibiarkan terlalu lama maka resiko komplikasi yang ditimbulkan akan semakin besar. *Appendicitis* memerlukan tindakan appendectomy sebagai tindakan pembedahan dalam penanganan *appendicitis*. *Appendectomy* merupakan tindakan pembedahan atau operasi penyingkiran atau pengangkatan usus buntu yang terinfeksi (Ramadhani, Nasir and Munir, 2021).

Menurut *World Health Organization (WHO)*, angka kematian karena *appendicitis* mencapai 22.000 jiwa, dengan jumlah kasus yang lebih tinggi pada populasi laki-laki daripada perempuan. Angka kematian akibat *appendicitis* mencapai sekitar 12.000 jiwa pada pria dan sekitar 10.000 jiwa pada wanita. Setiap tahun, terdapat sekitar 70.000 kasus *appendicitis* di Amerika Serikat, kejadian *appendicitis* mencapai tingkat insiden sebesar 1 hingga 2 kasus per 10.000 orang setiap tahunnya. Kejadian meningkat sebanyak 25 kasus per 10.000 orang per tahun dalam rentang usia 23-30 tahun di Amerika Serikat .

Data dari studi pendahuluan yang ditemui penulis selama praktik di Bangsal Menoreh Lor RSUD Wates selama 3 minggu, pasien yang dirawat inap dengan masalah *appendicitis* sebanyak 15 pasien dan menjadi salah satu kasus dengan penyakit terbanyak (Buku Register, Desember 2024). Penatalaksanaan *appendicitis* berupa penatalaksanaan farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis yang dapat dilakukan perawat adalah pemberian obat anti nyeri dan penurun demam, misalnya obat paracetamol dan ketorolac. Penatalaksanaan nonfarmakologis yang dapat diberikan perawat seperti kompres air hangat untuk menurunkan hipertermia atau demam pada pasien (Aprinanda, 2024).

Hipertermia merupakan gejala demam, dimana suhu tubuh mengalami peningkatan lebih dari 37,5°C. Hipertermia muncul karena disebabkan oleh infeksi, peradangan, dan gangguan metabolic sehingga menyebabkan perubahan pada pusat panas (termoregulasi). Selain itu, hipertermia juga dapat menimbulkan gangguan pencernaan yang mengakibatkan terjadinya diare dan konstipasi (Prameswari, Nia, 2024).

Hipertermia dapat terjadi pasca operasi apendiktomi (pengangkatan usus buntu). Menurut *National Institute of Health (NIH)*, pasien dapat mengalami hipertermia atau demam karena respons fisiologis yang relatif umum setelah prosedur bedah, terutama dalam beberapa hari pertama. Hal ini dapat menjadi tanda dari proses inflamasi normal atau infeksi. Namun, hipertermia yang lebih lama atau sangat tinggi

memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk mencegah komplikasi serius seperti infeksi atau abses. Hal ini dapat dipicu oleh beberapa faktor. Reaksi inflamasi pasca operasi menjadi faktor utama terjadinya hipertermia, tubuh dapat mengalami peningkatan suhu sebagai respons terhadap trauma bedah. Ini adalah bagian dari reaksi inflamasi tubuh terhadap cedera yang terjadi selama pembedahan, Kedua yaitu Infeksi, Salah satu penyebab utama hipertermia yang lebih signifikan adalah infeksi, baik di area luka operasi atau infeksi dalam rongga perut yang lebih dalam, seperti abses. Infeksi adalah komplikasi yang lebih serius yang perlu segera ditangani. Ketiga yakni Abses atau komplikasi lain, pada kasus tertentu komplikasi seperti abses intra-abdominal atau peritonitis bisa menyebabkan hipertermia yang lebih tinggi pasca operasi (NIH, 2024).

Kompres hangat adalah suatu tindakan sederhana yang dilakukan oleh perawat atau keluarga yang bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh yang mengalami demam dengan suhu  $>37,5^{\circ}\text{C}$  menjadi suhu normal  $36,5^{\circ}\text{C}$ . Salah satu cara untuk menurunkan demam dapat dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan mengompres menggunakan air hangat, kompres tubuh bagian dahi dan daerah kedua ketiak (Fauziah, Dewi, Rara, 2024).

Kompres dengan air hangat digunakan untuk menurunkan hipertermia karena cara ini dapat membantu tubuh mengatur suhu dengan lebih efektif. Penurunan suhu tubuh yang terlalu cepat atau drastis bisa berbahaya, sehingga penggunaan air hangat lebih aman dibandingkan air dingin alasannya karena yang pertama menghindari vasokonstriksi, Air dingin bisa menyebabkan pembuluh darah menyempit (vasokonstriksi), yang justru menghambat proses pembuangan panas tubuh. Sebaliknya, air hangat tidak menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan memungkinkan darah mengalir lebih lancar, membantu tubuh melepaskan panas dengan lebih baik. Kedua, Meningkatkan sirkulasi. Air hangat merangsang pembuluh darah untuk melebar (vasodilatasi), yang dapat meningkatkan aliran darah ke kulit dan mempermudah pelepasan panas melalui penguapan keringat. Ketiga, Efek stabilisasi. Penggunaan air dingin terlalu ekstrem bisa menyebabkan perbedaan suhu yang tajam antara permukaan tubuh dan lingkungan sekitarnya, yang bisa memicu respons sistem saraf yang tidak diinginkan. Air hangat memberikan penurunan suhu tubuh yang lebih stabil dan bertahap (Ridwan and Ali Nur, 2022).

Peran perawat yang dapat dilakukan yaitu melalui pendekatan asuhan keperawatan berupa pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Perawat juga perlu memberikan

## REFERENSI

Aprinanda, F. (2024) 'Asuhan keperawatan pada An. L dengan pemberian kompres air hangat untuk menurunkan hipertermia', *Jurnal Akper Kesdam I Bukit Barisan : Wirasakti*, 08(02), pp. 362–369.

Fauziah, Dewi, Rara, R.S.A. (2024) 'Asuhan keperawatan pada pasien (DHF) dengan terapi kompres hangat terhadap hipertermia di Ruang Perawatan Utama di Rumah Sakit AN-NISA Tangerang', *Jurnal ilmu kesehatan*, pp. 2019–2022. doi:10.5455/mnj.v1i2.644xa.

NIH (2024) 'National Institute of Health Hyperthermia'. Available at: nih.gov.

Prameswari, Nia, Z. (2024) 'Asuhan keperawatan pada anak dengan demam Typoid : Hipertermia dengan intervensi kompres air hangat', *Jurnal penelitian sains dan kesehatan*, 5(62293481).

Ramadhani, I.N., Nasir, M. and Munir, M.A. (2021) 'Acute Appendicitis', *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 3(1), pp. 1–6.

Ridwan, S. and Ali Nur (2022) 'Pengaruh Kompres Air Hangat Daerah Aksila Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Anak Hipertermia di Ruang Mawar RSUD Kota Kendari', *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 1(3), pp. 62–68. doi:10.69677/avicenna.v1i3.27.